

KONTROVERSI HERMENEUTIKA SEBAGAI MANHAJ TAFSIR

Argo Victoria*, Abdullah Kelib**

*Mahasiswa Magister (S-2) Ilmu Hukum UNISSULA Semarang

**Dosen Fakultas Hukum Universitas Semarang Semarang

Abstract

The application of hermeneutics as a method of interpretation was still debatable among Muslim scholars. Some of them accepted the presence of hermeneutics as one of the relevant methods to understand the interpretation of al-Qur'an, even though this method came from outside the treasures of Islamic world. Hermeneutics was needed to understand the alQur'an, especially to address contemporary issues which mostly laid no settlement in the classical interpretations. Others to be a priori and utterly rejected the use of hermeneutics as a methodology of interpretation for various reasons. The main reason put forward this group was because this method emerged in the West and was used to understand the bible which some extents provided different characteristics from the interpretation of al-Qur'an. This study brought out controversies of hermeneutics surrounding the reasons of Muslim scholars in which certain group put on descriptive-analytic and looked for compromises on such differences. Therefore, a wise outlook on approaching various disciplines that enter and thrive the discourse of Islamic scholarship which is especially used to understand the alQur'an as a book of guidance should be wisely approached to enrich the scientific insights of Muslims in general.

Keywords: *Hermeneutics, Controversy, Compromise, Manhaj, Commentary*

PENDAHULUAN

Ada beberapa persoalan mengapa hermeneutika digunakan dalam memahami kitab suci. Di antaranya adalah; “bagaimana teks kitab suci mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks tersebut lahir? Bagaimana teks kitab suci tersebut bisa operasional dan fungsional dalam masyarakat yang berbeda corak hidup dan kultur budayanya dengan masyarakat saat teks tersebut turun/ lahir? Apakah jaminannya sebuah penafsiran atau pemahaman itu dapat bisa diterima? Dan bisakah pesan teks tersebut disampaikan tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna.

Persoalan-persoalan tersebut bila dibawakan pada pemahaman al-Qur'an, maka akan melahirkan pertanyaan bagaimana al-Qur'an bisa dipahami oleh umat sekarang yang tentunya berbeda dengan kondisi masyarakat Arab saat kitab suci ini diturunkan. Menjawab pertanyaan tersebut, pada dasarnya umat Islam telah mempunyai metode dan perangkat ilmu tersendiri untuk memahami kitab suci mereka. Seperti tafsir, takwil, dan perangkat ushul fiqh. Para ulama, baik salaf maupun modern telah berusaha menengahkan penafsiran al-Qur'an dengan berbagai metode, corak, dan pendekatan. Semua itu, tidak lain bertujuan untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang cocok dan sesuai pada setiap tempat dan waktu. Kehadiran hermeneutika yang notabene berasal dari luar khazanah keilmuan Islam

tidak heran menimbulkan tanggapan yang berbeda di kalangan muslim.

PEMBAHASAN

1. Hermeneutika dalam Tinjauan Epistemologis dan Terminologis

Secara etimologis, hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Bahasa Yunani “*hermeneuo* (*hermeneuo*) atau *hermeneuein*” yang berarti menerjemahkan (*translate*) atau menafsirkan (*interpret*).⁴ Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; 1) mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*).⁵

Sedangkan secara terminologis, hermeneutika diartikan dengan teori atau metode penafsiran teks, khususnya penafsiran teks Bibel, kata-kata bijak dan teks filsafat.¹ Hery A Virkler dalam bukunya, “*hermeneutic*” mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu dan seni tentang interpretasi Bibel (*the science and art of biblical interpretation*).² Jadi hermeneutika dalam arti umum adalah sebuah kajian tentang aturan-aturan hermeneutika yang berpengaruh terhadap interpretasi teks Bibel secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan budaya historis, kontekstualitas, tinjauan leksikal dan sintaksis (berkaitan dengan bahasa), dan analisis teologis. Sedangkan hermeneutika dalam arti khusus adalah sebuah studi tentang aturan-aturan yang diterapkan terhadap *genre-genre* yang spesifik, seperti cerita perumpamaan (ibarat), alegori, ramalan, dan sejenisnya.³

2. Sekilas tentang Perkembangan dan Aliran Hermeneutika

Pada awal lahirnya, hermeneutika sebagaimana asal katanya merujuk pada aktivitas menafsirkan teks mitos untuk memahami makna terdalam di balik kata-kata, yang telah dimulai oleh Hommer (abad ke-8 SM) dan Hesoid (abad ke-7 SM). Pada masa Yunani kuno hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos.⁴

Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan oleh para filosof, seperti Philo Von Alexandrien dan para teolog untuk memahami kitab perjanjian lama. Menurut Philo, hubungan antara makna literal dan makna allegoris bagaikan hubungan badan dan jiwa. Pemahaman allegoris bertujuan untuk memperoleh makna terdalam dari teks tertentu. Untuk menyingkap makna sebuah kata, pada abad ke-3 M. Origenes membedakan makna teks menjadi tiga; literal (*buchstablich*), moral (*moralisch*), dan ruhani/ spiritual

¹ William L Reese, 1980, *Dictionary of Philosophy and Religion*, Sussex: Harvester Press, hlm. 221.

² Hendri A. Virkler, t. th, *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation*, Baker Books, hlm. 15.

³ Arkoun, Mohammad, 2001, “Contemporary Critical Practices and The Qur’an”. Dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.), *Encyclopedia of the Qur’an*, Netherland Brill, hlm. 204.

⁴ Sahiron Syamsuddin, 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta, hlm. 11

(*geistig*). Makna literal adalah makna kata per-kata dari sebuah teks; makna moral adalah makna yang berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan; dan makna spiritual adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal).

Pada masa renaissance dan reformasi pada abad ke-19 dan abad ke-20, hermeneutika digunakan dalam penafsiran dan kajian terhadap Bibel. Kajian ini ditandai dengan objektivitas saintifik dan positivisme historis terhadap Bibel, kemudian dipandang bahwa kajian Bibel merupakan disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari disiplin hukum dan teologi, dan karena itu memiliki prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur keilmuan sendiri.⁵ Freidrich Scheiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern yang juga teolog, mengembangkan hermeneutika sebagai alat untuk mengkaji al-Kitab (Bibel) dengan karyanya *Hermeneutics and Criticism*, sebuah karya tentang metodologi kritik teks Perjanjian Baru.⁶

Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika muncul sebagai kritik⁷ yang memberikan reaksi hebat terhadap asumsi-asumsi idealis, baik teori hermeneutika maupun filsafat hermeneutika yang menolak pertimbangan-pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor yang membentuk dan menentukan konteks pikiran dan aksi. Kritik hermeneutika ini lebih banyak memperhatikan faktor bahasa dan aspek-aspek ideologis dalam interpretasi, khususnya ditujukan untuk penafsiran kitab suci. Hermeneutika sebagai penafsir al-kitab ini kemudian yang banyak berpengaruh dan digunakan oleh pendukung hermeneutika sebagai alat atau metode memahami al-Qur'an.

Dari sejarah singkat hermeneutika di atas, tampak bahwa hermeneutika tidaklah tunggal, namun setidaknya dapat diringkas ke dalam tiga jenis:

Pertama, hermeneutika teoretis (saintis) yang berupa kaidah-kaidah metodologis yang dapat diaplikasikan untuk menangkap maksud teks agar memperoleh pemahaman yang komprehensif, sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya. Hermeneutika jenis ini menekankan pada horizon pengarang dan horizon teks. Makna teks dikaji dari berbagai sisi, baik morfologis, leksiologis, dan sintaksisnya. Keberadaan teks dipertanyakan asal usul, tujuan, dan kondisi yang melingkupinya.

Kedua, hermeneutika filosofis yang berupaya menggali asumsi-asumsi epistemologis suatu penafsiran atau suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dalam rangka kontekstualisasi. Untuk jenis

⁵ *Ibid.*, 12-13.

⁶ M. Amin Abdullah, 2004, "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan", dalam Kholed M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. I, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, hlm. 179.

⁷ Tokoh yang paling berpengaruh dalam hermeneutika kritik adalah Habermas yang berhasil menyatukan sebuah metode dan pendekatan objektif dengan usaha pengetahuan yang praktis dan relevan. Lihat Ignas Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, : LP3S, Jakarta, hlm. 36.

ini, lebih menekankan pada horizon pembaca.

Ketiga, hermeneutika kritis, yakni mengkritisi pemahaman, bagaimana satu teks dipahami oleh pembaca. Di sini penekanannya juga pada horizon pembaca.⁸

3. Penolakan terhadap Hermeneutika

Sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak hermeneutika bila digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Tokoh yang menolak hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama. Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila hermeneutika diterapkan dalam tafsir al-Qur'an: *pertama*, Hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan; *kedua*, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyah); *ketiga*, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.⁹

Selain itu, Adian juga menyatakan bahwa perbedaan *worldview* (pandangan) antara IslamBarat juga melatarbelakangi kompleksitas hermeneutika bila diaplikasikan dalam studi Islam; (1) keyakinan bahwa alam jagad raya adalah satuan wujud yang satu, dan tidak ada suatu alam yang lain di luar alam jagad raya ini; (2) nilai tidak dipandang memiliki objektivitas dalam dirinya sendiri, sehingga nilai hanyalah bagian dari persepsi manusia; (3) dalam masalah politik, kebijakan atau ketetapanannya ditujukan pada kepentingan pragmatis belaka; (4) untuk menentukan nilai ataupun tujuan akhir, hanya ditentukan oleh prinsip rasionalitas semata. Lain halnya dengan Islam, ia hanya tunduk pada doktrin agama, sebagai sebuah hasil dari "memahami" wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw., serta mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan terciptanya *ummatan wasathan litakunu syuhada'*.

Dari uraian Adian Husaini di atas, tergambar bila hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an akan menghilangkan kesakralan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, karena hermeneutika dimulai dengan sikap skeptis (ragu-ragu), dan dilanjutkan dengan sikap kritis terhadap teks. Sedangkan al-Qur'an diyakini secara mutlak berasal dari Allah, dan bukan perkataan manusia. Penggunaan

⁸ Fahrudin Faiz, 2005, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, ELSAQ, Yogyakarta, hlm. 7-10.

⁹ Adian Husaini, 2006, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Yogyakarta, hlm. 153-155.

hermeneutika hanya akan menurunkan derajat validitas al-Qur'an. Berbeda dengan dengan Bibel, hermeneutika dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisinya, karena isi Bibel dianggap problematis.¹⁰

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.³⁰ Dalam hal ini Nasarudin Baidan menjelaskan Hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan '*Ulum al-Qur'an*' yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan. Salah satu contohnya adalah adanya hirarki penafsiran; ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, lalu penafsiran sahabat, baru kemudian penafsiran tabi'in. Di samping itu, metode ini juga sangat simpel dan umum, tidak menjelaskan dengan rinci yang dapat membimbing mufassir untuk menemukan penafsiran yang benar dan representatif. Sekalipun demikian, terkesan bahwa seorang hermeneut dapat menafsirkan teks secara keseluruhan. Sementara dalam tradisi '*Ulum al-Qur'an*' dinyatakan bahwa banyak ayat yang tidak terjangkau oleh nalar manusia sehingga tidak dapat diketahui maksudnya, seperti tentang alam gaib.³¹

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap hermeneutika didasarkan pada sebab-sebab berikut.

Pertama, hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.

Kedua, sekalipun telah menjadi aliran filsafat, hermeneutika dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan.

Ketiga, hermeneutika berasal dari barat atau non muslim yang dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisinya, karena isi Bibel dianggap problematis. Berbeda dengan al-Qur'an yang diyakini kesakralannya.

Keempat, hermeneutika akan menghasilkan pemahaman yang subjektif dan relatif, tergantung kepada penafsirnya.

Kelima, hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan '*Ulum al-Qur'an*' yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan.

Keenam, penerapan hermeneutika dalam memahami al-Qur'an bisa merusak tatanan keilmuan

¹⁰ Menurut Wan Mohd. Nur Wan Daud, hermeneutika teksts agama Barat bermula dari masalah-masalah besar, yaitu: (1) ketidakpercayaan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak awal karena tidak adanya bukti materil teks-teks yang paling awal, (2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang dapat diterima umum, yakni ketiadaan tradisi mutawatir dan ijma', (3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Ketiga masalah besar yang dialami Bibel, tidak dialami oleh al-Qur'an. Lihat Adian Husaini, 2006, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm. 304.

dalam Islam, serta merusak akidah umat Islam.

Dialog Antara Pro dan Kontra Seputar Hermeneutika

Menengahi perdebatan antara pendukung dan penolak hermeneutika, perlu adanya kompromi antara dua pandangan tersebut. Menolak hermeneutika secara mutlak hanya karena berasal dari barat atau non muslim, bukan merupakan tindakan yang bijaksana. Karena, bisa jadi ada teori atau metode-metode yang diterapkan dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam memahami al-Qur'an. Sebaliknya, menerima konsep ini secara keseluruhan, tanpa adanya kritik dan menganggap bahwa metode tafsir dan takwil yang selama ini digunakan oleh para mufassir dan ilmuwan muslim telah ketinggalan zaman dan harus diganti juga merupakan tindakan yang gegabah.¹¹

Kelompok yang menolak hermeneutika berpendapat bahwa hermeneutika berbeda dengan tafsir, sedangkan kelompok yang menerima berkeyakinan hermeneutika telah diterapkan dalam tafsir sekalipun tidak secara definitif. Mengkompromikan dua pandangan ini, kita harus bisa menjadikan kehadiran hermeneutika bukanlah untuk menggantikan '*Ulum al-Qur'an*', namun bisa dijadikan sebagai pelengkap atau mitra. Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an bersifat sakral, namun metodologi yang digunakan untuk memahaminya, seperti tafsir dan takwil dan metode apapun tidaklah bersifat sakral. Oleh karena itu, menggunakan metode apa saja dibolehkan, asalkan tidak mengurangi kesakralan al-Qur'an dan bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bisa dipahami oleh semua kalangan serta sesuai di setiap zaman dan tempat. Teks al-Qur'an telah final, namun pemahaman akan teks akan terus berlangsung sepanjang zaman.

Al-Qur'an memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar bisa menangkap makna dan pesannya. Dalam mengungkap makna tersebut, tentu banyak ragam metode yang bisa digunakan. Umat Islam seyogianya bisa menerima perbedaan cara penafsiran dan pemahaman yang ada selama masih dalam rangka mengungkap makna al-Qur'an, bukan untuk mencurigai atau mengkritisi kesakralannya.

Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Darrâz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari masing-masing sudut, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia dapat lebih banyak daripada apa yang anda lihat.¹² Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan

¹¹ Komaruddin Hidayat, 1999, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet.1, Paramadina, Jakarta, hlm. 23.

¹² Muhammad 'Abdullâh Darrâz, 1997, *an-Naba' al-'Azhîm Nazarât Jadîdah fi al-Qur'ân*, Dâr al-Qalam, Kuwait, hlm. 111.

pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah. Dalam hal ini setiap orang boleh saja menafsirkan alQur'an, namun tetap harus memperhatikan syarat-syarat dan rambu-rambu yang telah dirumuskan oleh ulama yang berkompeten di bidangnya.

M. Quraish Shihab, ketika menguraikan tentang pandangan ulama yang menganggap hermeneutika sebagai paradigma baru dalam penafsiran, menjelaskan, jika hermeneutika dipahami dengan penjelasan tentang maksud firman-firman Tuhan atau teks kitab suci, tidaklah keliru bila dikatakan bahwa sebenarnya hermeneutika ini telah dikenal oleh ulama Islam, jauh sebelum istilah ini muncul dan berkembang di Barat dan sebagian bahasan dari hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh ulama sebelumnya.¹³

Persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh hermeneutika pada dasarnya telah ada pemecahan dan solusinya dalam kajian Islam. Seperti bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucapkan/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang memahami dan melaksanakan teks tersebut.¹⁴ Pakar-pakar tafsir, terlebih tokoh-tokoh hermeneutika mengingatkan sebuah teks yang berupa kumpulan kata yang terucap dan tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan, serta kondisi sosial kultural dan psikologi ketika teks itu disampaikan. Berkaitan dengan persoalan ini, ulama tafsir telah berusaha mencari pemecahannya dengan lahirnya ilmu *asbabun nuzul*. Ilmu ini berusaha menjelaskan suatu ayat dengan melihat sebab dan konteks historis ayat tersebut diturunkan. Kendati para ulama berbeda dalam penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya, apakah *al-'ibrah bi 'umûm allafzhi* atau *bi khushûs as-sabab*. Para ulama juga memperkenalkan dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni apa yang mereka namai *illât* yang wujud dan ketiadaannya mempengaruhi pemahaman teks dan penerapannya dalam masyarakat.¹⁵

Dalam usaha mengkompromikan kontroversi seputar hermeneutika dan aplikasinya dalam memahami al-Qur'an, Sahiron mencoba mengintegrasikan antara tafsir dan hermeneutika.³⁴ Sahiron mengemukakan:

Pertama, secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang "seni menafsirkan") dan ilmu tafsir pada dasar tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat.

Kedua, yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup

¹³ M. Quraish Shihab, 2009, "*Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an*", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2, hlm. 3.

¹⁵ Adian Husaini, 2006, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Yogyakarta, hlm. 56

dan objek pembahasannya: hermeneutika, sebagaimana diungkapkan di atas, mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang menyatukan antara hermeneutika dengan ilmu tafsir.

Ketiga, memang benar bahwa objek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur'an, sementara objek utama hermeneutika pada awalnya adalah Bibel, di mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an dan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur'an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah yang *verbatim*, sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti, baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir."

Upaya integrasi ini terbilang "sah" apabila diartikan sebagai sebuah wacana awal bahwa hermeneutika dengan segenap pengertiannya, dapat diaplikasikan ke dalam teks-teks suci agama-agama, begitu juga terhadap teks al-Qur'an. Hermeneutika harus dihadirkan sebagai sebuah teori untuk menafsirkan al-Qur'an, bukan dengan tujuan mengesampingkan ilmu tafsir sebagai sebuah teori *paten* untuk menafsirkan al-Qur'an. Akan tetapi, dihadirkan bersamaan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.

Terkait dengan subjektivitas dan relativitas penafsiran, kelompok yang menerima hermeneutika berkeyakinan bahwa tafsir bersifat subjektif karena terkait dengan konteks sehingga kebenaran tafsirnya menjadi relatif. Sedangkan kelompok yang menolak meyakini bahwa produk tafsir adalah objektif, tidak perlu dikontekstualisasikan, karena Islam bukan bagian dari dinamika sejarah.

Persoalan ini pada dasarnya telah menjadi pembahasan di kalangan ulama semenjak dulu. Tak dapat dipungkiri, unsur subjektivitas tidak bisa terlepas dari tafsir, apalagi ketika sebuah tafsir telah dipengaruhi oleh kepentingan ideologi dan mazhab penafsirnya. Oleh karena itu, ulama telah membuat kaidah-kaidah yang syarat-syarat yang ketat untuk menghindarkan mufassir dari kesalahan dan pengaruh ideologi dan mazhab.¹⁶ Penafsiran yang paling benar tentunya hanya diketahui oleh pemilik Kalam, yakni Allah dan dilakukan oleh orang yang diberi wewenang penuh untuk menjelaskan kalam tersebut kepada umat manusia, yakni nabi Muhammad.

¹⁶ Telah banyak karya-karya ulama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran dan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan seorang mufassir ketika akan menafsirkan al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam *al-Itqan fi 'ulûm al-Qur'an* karya as-Suyûthî dan lain-lain. Begitu juga dalam upaya menjaga penafsiran agar terhindar dari kesalahan, ulama juga telah menyusun kitab-kitab seputar kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penafsiran dan solusinya. Misalnya kitab *al-Ittijah al-Munharifah fi at-Tafsîr*, karya azd-Dzahabî.

KESIMPULAN

Kontroversi yang terjadi dalam menyingkapi hermeneutika untuk memahami al-Qur'an berkisar pada historisitas hermeneutika, ketidaksamaan hermeneutika dengan tafsir, perbedaan karakter al-Qur'an dan Bibel, subjektivitas dan relativitas hasil penafsiran, reproduksi makna dan kontekstualitasnya, tidak detail, dan tidak prosedural.

Kelompok yang menolak dan menerima hermeneutika sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menjelaskan maksud dan pesan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk pada umat manusia yang sesuai pada setiap waktu dan tempat (*shâlih likulli zamân wa makân*).

Kalangan yang menerima berupaya untuk membumikan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Sedangkan yang menolak merasa berkewajiban untuk menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslimin sepanjang masa, sebagaimana yang telah dipahami oleh ulama secara literal dan mempertahankan metode yang *genuine* dan sangat mapan yang telah dirumuskan *salafus shâlih* yakni metode tafsir dan takwil yang tidak bisa disepadankan dengan hermeneutika.

Ketika menerima suatu metode yang tergolong baru, umat Islam harus mampu bersikap bijaksana, tidak menolak secara membabi buta dan juga tidak menerima secara keseluruhan. Sikap selektif sangat diperlukan.

Menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bernuansa masa lalu dengan dunia empiris saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan keduanya agar dapat menjawab semua persoalan yang terjadi di tengahnya masyarakat. Tentunya, dengan tetap memperhatikan kaedah-kaedah penafsiran yang telah dirumuskan ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, 2006, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani, Yogyakarta
- Adian Husaini, 2006, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Gema Insani Press, Jakarta
- Arkoun, Mohammad, 2001, "Contemporary Critical Practices and The Qur'an". Dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.). *Encyclopedia of the Qur'an*, Netherland Brill
- Fahrudin Faiz, 2005, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, ELSAQ, Yogyakarta
- Hendri A. Virkler, t. th, *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation*, Baker Books
- Ignas Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3S, Jakarta
- Komaruddin Hidayat, 1999, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet.1, Paramadina, Jakarta

- M. Amin Abdullah, 2004, “*Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan*”, dalam Kholed M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. I, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta
- M. Quraish Shihab, 2009, “*Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur’an*”, *Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan*. Vol. 2
- Muhammad ‘Abdullâh Darrâz, 1997, *an-Naba’ al-‘Azhîm Nazarât Jadîdah fi al-Qur’ân*, Dâr al-Qalam, Kuwait
- Sahiron Syamsuddin, 2009, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta
- William L Reese, 1980, *Dictionary of Philosophy and Religion*, Sussex: Harvester Press